

Model Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika

Syarifuddin¹, Angie Rekayansya^{2*}

¹ Universitas Muhaammadiyah Bima

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Terbuka

*Corresponding Author e-mail: gieanggie71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) di kelas V SDN 005 Long Iram. Subjek penelitian berjumlah 23 siswa, terdiri dari 10 laki-laki dan 13 perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan tes, observasi, dan wawancara. Data utama dari hasil tes, sementara data pendukung berasal dari observasi dan wawancara. Teknik analisis mencakup analisis kuantitatif untuk mengevaluasi hasil tes pada tiap siklus serta analisis kualitatif untuk menilai hasil observasi. Hasil penelitian bahwa penerapan model TAI mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Sebelum tindakan, nilai rata-rata kelas adalah 68 dengan tingkat ketuntasan sebesar 39,13% (9 siswa tuntas). Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 69 dengan ketuntasan 65,22% (15 siswa tuntas). Kemudian, pada siklus II, nilai rata-rata mencapai 81 dan tingkat ketuntasan naik menjadi 86,96% (20 siswa tuntas).

Kata Kunci: TAI (Team Assisted Individualization), Matematika, Prestasi Belajar

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Mathematics through the implementation of the cooperative learning model Team Assisted Individualization (TAI) in Grade V at SDN 005 Long Iram. The research subjects consisted of 23 students, comprising 10 boys and 13 girls. Data collection methods included tests, observations, and interviews. The primary data were obtained from test results, while supporting data came from observations and interviews. The data analysis techniques involved quantitative analysis to evaluate test results in each cycle and qualitative analysis to assess the observation results. The findings indicate that the implementation of the TAI model was effective in improving students' learning outcomes. Before the intervention, the class average score was 68, with a mastery level of 39.13% (9 students achieved mastery). In the first cycle, the average score increased to 69, with a mastery level of 65.22% (15 students achieved mastery). In the second cycle, the average score rose to 81, and the mastery level reached 86.96% (20 students achieved mastery).

Keywords: TAI (Team Assisted Individualization) model, mathematics, learning achievement

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan merupakan aspek penting yang mencakup semua sektor dan jenjang, termasuk pendidikan dasar. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, ada banyak faktor yang berpengaruh, salah satunya adalah peran guru. Guru yang profesional tidak saja memberikan materi, namun juga secara aktif berupaya agar siswa lebih memahami materi yang disampaikan. Upaya ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk individu yang siap menghadapi masa depan melalui proses yang terarah seperti bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Pendidikan bukan sekadar aktifitas formal, melainkan sebuah usaha sadar yang dirancang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang mampu berkembang. Dalam hal ini, siswa dipandang sebagai bagian dari masyarakat yang secara aktif terlibat dalam proses belajar untuk meningkatkan potensi dirinya, sesuai dengan jenjang dan jalur pendidikan yang ditempuh. Pandangan ini menegaskan pentingnya peran guru dan sistem pendidikan dalam membentuk generasi yang cakap dan mandiri. (Ngalimun, 2016: 42).

Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran, guru dituntut untuk menciptakan dan menerapkan strategi yang tepat agar proses belajar menjadi bermakna. Diantara aspek pentingnya yaitu keterlibatan aktif siswa. Dijelaskan oleh Ali dan Asrori (2018:12) yang menyatakan bahwa “pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar mengajar, baik secara intelektual maupun emosional”. Keterlibatan ini dapat terlihat melalui aktifitas menganalisis, bertindak, serta membentuk sikap. Selain itu, pembelajaran yang bermakna juga ditandai dengan partisipasi kreatif siswa dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung proses belajar. Maka guru perlu berperan sebagai fasilitator yang mampu mengarahkan dan mendorong siswa agar berperan aktif, berpikir kritis, serta menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mendalam.

Belajar artinya aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri pembelajar. Perubahan tidak saja tentang pengetahuan namun juga bentuk perilaku, pemahaman, kemampuan, kebiasaan, penghargaan, minat, dan segala aspek atau eksklusif seseorang (Ahyani & Astuti, 2018: 35). Konsep kemampuan numerasi menurut Susanto (2017) adalah kemampuan numerasi adalah keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena melibatkan penggunaan angka dan operasi matematika dalam berbagai situasi nyata. Contohnya, seseorang menggunakan kemampuan ini saat mengelola keuangan di rumah, menghitung bahan saat memasak, atau menyelesaikan pekerjaan yang memerlukan perhitungan di lingkungan kerja dan masyarakat.

Mengajarkan matematika di sekolah dasar memang bukan hal yang mudah, terutama ketika fokusnya adalah pada pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan numerasi. Keterampilan numerasi sangat penting karena mengajarkan

siswa untuk menggunakan konsep matematika secara kontekstual, sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Namun, tantangan utama dalam matematika tidak hanya berasal dari kompleksitas konsep matematika itu sendiri, yang semakin berkembang dan abstrak, tetapi juga dari kemampuan anak-anak dalam memahami konsep-konsep tersebut dengan baik. Karena itulah, tidak jarang para orang tua merasa kesulitan atau mengeluhkan masalah belajar matematika anak-anak mereka. Dalam situasi ini, peran guru sangat krusial.

Dalam praktik di lapangan, terdapat beberapa hambatan yang sering ditemui. Salah satunya adalah kelas yang cenderung pasif karena guru lebih mendominasi proses belajar sehingga siswa kurang terlibat aktif. Disamping itu, motivasi belajar siswa juga sangat rendah karena mereka lebih tertarik untuk bermain daripada belajar. Hal ini menyebabkan kurangnya interaksi yang baik, baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru, yang seharusnya menjadi bagian penting dalam belajar yang efektif. Selain itu, guru sering kali menerapkan cara yang monoton dan tidak bervariasi, sehingga kegiatan belajar menjadi kurang menarik. Guru juga tidak memanfaatkan strategi atau metode yang direkomendasikan oleh para ahli pendidikan. Bahkan, guru belum berusaha mengubah paradigma dari sekadar pengajaran (teacher-centered) menjadi cara belajar yang berpusat pada siswa (student-centered). Akibatnya, proses belajar mengajar berjalan dengan cara yang sama setiap hari tanpa adanya inovasi atau perubahan, sehingga terasa membosankan dan kurang efektif. Kondisi ini tercermin dari hasil studi awal yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai matematika siswa hanya 56,25, yang berarti masih jauh di bawah KKM di sekolah tersebut yaitu 65. Hal ini menjadi indikator nyata bahwa metode metode yang diterapkan kurang berhasil dalam memperbaiki nilai siswanya.

Dalam pelaksanaan ditemukan beberapa permasalahan yang menghambat efektivitas proses belajar mengajar. Pertama, kesiapan siswa untuk mengikuti pelajaran masih rendah, yang berarti banyak siswa belum siap secara fisik, mental, atau emosional saat proses pembelajaran dimulai sehingga sulit untuk fokus dan memahami materi. Kedua, guru kurang komunikatif, sehingga penyampaian materi tidak berjalan dengan lancar dan siswa kurang paham atau kurang tertarik mengikuti pelajaran. Ketiga, ada siswa yang kemampuan belajarnya masih kurang sehingga terlihat belum siap secara akademik untuk mengikuti pelajaran dengan baik. Keempat, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran menyebabkan mereka tidak aktif dan kurang bersemangat dalam belajar, yang berdampak negatif pada hasil belajar. Kelima, guru belum membiasakan siswa untuk belajar secara kooperatif dan kolaboratif, padahal cara yang melibatkan kerja sama antar siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mereka. Terakhir, guru masih menerapkan teknik mengajar konvensional yang cenderung kurang interaktif dan satu arah saja, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan tidak memaksimalkan potensi siswa. Kesemua masalah ini perlu diperbaiki agar proses belajar mengajar

menjadi lebih efektif dan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Situasi pembelajaran saat ini masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah kebiasaan guru yang hanya mengandalkan metode langsung, terutama metode ceramah. Metode ini lebih bersifat satu arah, dimana guru hanya menyampaikan informasi sedangkan siswa hanya menjadi pendengar pasif. Meskipun guru memiliki keinginan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, banyak di antara mereka yang kesulitan dalam mengelola proses pembelajaran yang efektif, terlebih lagi jika tidak dibarengi dengan penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Astutik (2022) menyatakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menguraikan jawaban secara sistematis, meskipun jawaban akhirnya benar. Ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami proses berpikir yang mendasari penyelesaian suatu masalah. Hal ini bisa disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih dilakukan secara klasikal, yaitu dalam kelompok besar, tanpa memperhatikan kebutuhan individu siswa. Winataputra (2015:75) memperingatkan bahwa apabila kondisi ini terus dibiarkan, maka akan berdampak serius terhadap kualitas pembelajaran, bahkan lebih luas lagi terhadap kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Metode kooperatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas proses belajar siswa. Menurut Dahlia (2022), penerapan pembelajaran kooperatif mampu menghasilkan efek yang positif bagi kemampuan siswa, karena model ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif semua siswa tanpa membedakan status atau kemampuan. Dalam praktiknya, pembelajaran kooperatif tidak hanya sekadar memberi tugas kelompok, melainkan menciptakan situasi belajar di mana siswa saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai pemahaman bersama. Setyawati dan Yuni (2021) juga menekankan bahwa tujuan utama dari metode ini adalah membantu siswa untuk belajar melalui diskusi kelompok, memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggota untuk berpartisipasi, serta memastikan bahwa setiap individu dalam kelompok mengerti materi yang disampaikan secara maksimal. Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, terutama rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa, diperlukan penerapan metode yang lebih inovatif.

Salah satu alternatif yang efektif adalah metode kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization). Model ini menggabungkan keunggulan dari pembelajaran individu dan pembelajaran kelompok, sehingga siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga didorong untuk bekerja sama dalam tim (Mertayasa, 2021). Dengan penerapan model TAI, siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar karena mereka terlibat aktif baik secara personal maupun sosial. Selain itu, model ini dapat mengurangi anggapan bahwa belajar, khususnya matematika atau pelajaran sulit lainnya, adalah sesuatu yang membebani. Dalam pembelajaran TAI, guru berperan dalam membimbing siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Lebih lanjut, menurut Amarullah

(2021), model TAI juga menekankan pentingnya pembelajaran mandiri, di mana siswa dilatih untuk mencari dan memahami informasi ilmiah, menjelaskan temuan mereka kepada orang lain, serta mampu memecahkan masalah secara mandiri. Ini berarti bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan atau mendengarkan, namun juga menjadi pembelajar aktif dan berpikir kritis.

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa metode TAI memiliki keunggulan dalam membantu siswa membangun pengalaman belajarnya sendiri karena mengalami langsung proses pembelajaran yang bermakna. Kelebihan dari metode TAI ini juga menjadi alasan bagi banyak peneliti untuk mengujinya dalam berbagai konteks pembelajaran. Salah satunya adalah penelitian oleh Susanti (2021) yang membuktikan bahwa model kooperatif tipe TAI efektif dalam meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Artinya, model ini tidak hanya bermanfaat untuk pelajaran tertentu saja, tetapi dapat diterapkan secara luas di berbagai mata pelajaran.

Metode TAI dirancang untuk menggabungkan pembelajaran individu dan kerja sama kelompok secara seimbang. Dalam pelaksanaannya, setiap siswa terlebih dahulu mempelajari materi secara mandiri, sehingga mereka memiliki pemahaman awal berdasarkan usaha sendiri. Tahap ini penting untuk melatih kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam proses belajar. Setelah itu, siswa bergabung dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan hasil belajarnya bersama anggota kelompok lain. Dalam diskusi ini, semua anggota kelompok memiliki tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan belajar seluruh anggota. Artinya, jika ada satu anggota yang belum paham, maka yang lain berkewajiban membantu hingga semua bisa memahami materi dengan baik (Armidi, 2022; Halimung, 2021). Melalui diskusi kelompok yang mendalam, siswa tidak hanya sekadar mengulang informasi, tetapi mereka juga dilatih untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah, khususnya dalam konteks pembelajaran matematika. Karena siswa saling menjelaskan dan membandingkan cara penyelesaian masalah, maka mereka dapat memperkaya pemahaman, memperbaiki kesalahan logika, dan menemukan strategi penyelesaian yang lebih efektif. Dengan demikian, model TAI mendorong siswa untuk tidak hanya tahu jawaban, tetapi juga memahami proses dan alasan di balik setiap jawaban.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, seperti rendahnya hasil belajar, kurangnya motivasi siswa, serta metode pembelajaran yang belum variatif, peneliti merasa perlu melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki situasi tersebut. Oleh karena itu, peneliti memilih untuk melakukan PTK di SDN 005 Long Iram, khususnya pada siswa kelas V. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan Metode Kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization). Model ini dipilih karena diyakini mampu mengatasi permasalahan belajar siswa dengan pendekatan yang lebih aktif, kooperatif, dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitiannya terdiri dari siswa kelas V SDN 005 Long Iram sejumlah 23 orang, ada 10 siswa perempuan dan 13 orang siswa laki-laki, Penelitian ini akan berlokasi di SDN 005 Long Iram Tahun Pelajaran 2024/2025, yang beralamat di Jl. Abu Bakar Ding Rt.02 Long Iram Ilir Kec. Long Iram, Kab. Kutai Barat. Waktu penelitian yaitu bulan April-Juni 2025 dengan jadwal sebagai berikut: Tabel 1.

1. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Perbaikan Pembelajaran

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

No	Hari/Tanggal	Mata Pelajaran	Keterangan
1	Rabu/30 April 2025	Matematika	Prasiklus
2	Rabu/7 Mei 2025	Matematika	Siklus I
3	Rabu/14 Mei 2025	Matematika	Siklus II

Penelitian ini menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart dengan tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pembelajaran yang mencakup penerapan model kooperatif tipe TAI. Selanjutnya, pada tahap tindakan, guru mengajar sesuai dengan rencana. Tahap pengamatan untuk melihat aktifitas siswa dan proses belajar mengajar, serta mengumpulkan data yang diperlukan. Terakhir, tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi hasil dari tindakan serta merancang perbaikan untuk siklus selanjutnya.

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Sumber: Suharsimi Arikunto (2019: 16)



Penelitian ini dilakukan melalui 2 tahapan utama, yaitu tahapan pra-tindakan dan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap pra-tindakan, peneliti mengidentifikasi permasalahan awal di kelas, seperti rendahnya hasil belajar dan kurangnya motivasi siswa, serta mengumpulkan data awal sebagai tolok ukur keberhasilan. Setelah itu, penelitian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan tindakan dalam 2 siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus mencakup perencanaan, pelaksanaan metode TAI,

pengamatan terhadap kegiatan belajar, serta refleksi untuk mengevaluasi hasil dan mendesain rancangan perbaikan pada siklus selanjutnya. Siklus

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap awal yang didasarkan pada refleksi dari hasil studi preliminer. Pada tahapan ini, peneliti dan teman sejawat berdiskusi untuk menganalisis proses pembelajaran yang sebelumnya berlangsung, dengan tujuan mengidentifikasi penyebab kegagalan dalam pembelajaran. Setelah menemukan permasalahan, peneliti dan teman sejawat bersama-sama menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan dan merumuskan rencana perbaikan pembelajaran secara tertulis. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat-alat pengumpulan data yang akan digunakan selama penelitian, seperti lembar observasi untuk memantau aktifitas guru dan siswa, serta lembar soal sebagai instrumen pengukuran hasil belajar siswa. Tahap perencanaan ini sangat penting untuk memastikan bahwa tindakan yang akan dilakukan tepat sasaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pelaksanaan

Tahap ini merupakan impelmentasi dari perencanaan yang telah disiapkan dan disimulasikan, yaitu penggunaan strategi ini menitikberatkan pada metode TAI.

Pada siklus I, proses diawali dengan mengkondisikan kelas melalui apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan dipelajari dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang sudah dimiliki siswa. Selain itu, guru juga melakukan penajagan kemampuan awal siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka, sekaligus memberikan motivasi agar siswa tertarik dan siap mengikuti proses pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan informasi singkat mengenai materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tahap berikutnya, guru melaksanakan kegiatan menurut RPP yang telah disusun, sehingga kegiatan belajar mengajar berjalan terstruktur dan terarah sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

Pengamatan

Tahap pengamatan dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan, di mana guru peneliti berperan sebagai penyampai materi. Pada tahapan ini, pengumpulan data dilakukan dengan mengamati setiap aktifitas guru dan siswa dikelas. Pengamatan oleh peneliti dan teman sejawat yang bertugas sebagai pengamat, menggunakan pedoman atau lembar pengamatan. Selain mengamati pelaksanaan pembelajaran, pengamat juga memperhatikan saat siswa mulai mengemukakan ide-ide mereka, menunjukkan nilai-nilai kebersamaan, keinginan untuk memecahkan masalah, keterampilan sosial, serta komitmen dalam belajar. Dengan cara ini, pengamatan menjadi alat penting untuk menilai proses dan kualitas interaksi dalam pembelajaran secara menyeluruh.

Refleksi

Tahap ini merupakan fase refleksi yang melibatkan diskusi antara peneliti, guru, dan observer. Diskusi difokuskan pada identifikasi kelebihan dan kekurangan dari tindakan selama siklus berjalan. Dari hasil diskusi tersebut, ditentukan langkah-langkah atau sikap yang perlu diambil untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Dilakukan juga analisis data untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan penelitian telah tercapai. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, diputuskan apakah siklus berikutnya diperlukan atau tidak. Pada siklus I, meskipun ada perubahan dalam pembelajaran, penggunaan metode Team Assisted Individualization (TAI) masih tergolong baru bagi siswa, sehingga mereka belum sepenuhnya terbiasa dan cenderung masih belajar secara pasif dengan cara mencatat, mendengar, dan menghafal. Oleh karena itu, siklus I belum sepenuhnya berhasil menyelesaikan permasalahan yang ada, sehingga diperlukan siklus II sebagai tindak lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

Siklus II

Berdasarkan temuan nyata dari siklus I yang telah dianalisis dan dibahas, siklus II pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan dan memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap perencanaan siklus II, guru atau peneliti kembali menyusun perangkat ajar yang serupa dengan siklus I, namun dengan perbaikan dan penyesuaian berdasarkan evaluasi hasil siklus I. Agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan mampu mengatasi kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya sehingga tujuannya dapat tercapai dengan lebih optimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan mengamati objek penelitian untuk mengetahui kondisi awal prestasi belajar pada pelajaran matematika sebelum penerapan metode TAI. Peneliti menggunakan data ulangan harian siswa kelas V SDN 005 Long Iram pada materi volume bangun ruang sebagai data pra siklus. Berikut adalah data nilai ulangan harian matematika:

Tabel 2. Nilai Ulangan Harian Matematika Siswa.

Data	ilai Ulangan Harian		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
Frekuensi	9	14	23
Persentase	39,13%	60,86%	100%
Jumlah Nilai	1565		
Rata-rata	68		

Tabel 2 menunjukkan data prestasi awal belajar siswa kelas V SDN 005 Long Iram pada materi volume bangun ruang dengan acuan KKM yaitu 70. Dari data tersebut, hanya 9 siswa dari total 23 siswa yang berhasil mencapai atau memenuhi KKM, sehingga

persentase ketuntasan siswa hanya sebesar 39,13%. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga masih di bawah standar KKM, yaitu 68. Berdasarkan kondisi ini, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah, karena persentase ketuntasan masih kurang dari separuh jumlah siswa, dan nilai rata-rata kelas belum memenuhi standar minimum yang ditetapkan oleh sekolah.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan penyusunan RPP dengan penerapan metode TAI (Team Asissted Individualization) pada pelajaran matematika kelas V; Menyiapkan soal test; Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa terhadap pembelajaran matematika; Tindakan

Tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 7 Mei 2025 di kelas V SDN 005 Long Iram. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan 1x pertemuan, dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2 x 35 menit.

Peneliti melaksanakan kegiatan dengan menerapkan metode TAI sesuai dengan RPP. Proses dimulai dengan siswa mempelajari materi yang telah disiapkan. Setelah itu, guru memberikan kuis individual untuk memperoleh skor dasar sebagai gambaran kemampuan awal siswa. Selanjutnya, guru membuat kelompok kecil yang heterogen, yaitu terdiri dari 3 siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda-beda. Dalam kelompok tersebut, siswa mendiskusikan dan memeriksa jawaban tugas yang telah dikerjakan secara individual, saling membantu dalam memahami materi. Guru juga memberikan bantuan kepada siswa yang memerlukan, sementara siswa dengan kemampuan lebih baik berperan sebagai tutor sebaya untuk membantu teman-temannya. Guru mengarahkan siswa untuk membuat rangkuman materi dan menggunakan strategi pemecahan masalah guna memperkuat pemahaman. Kemudian siswa kembali mengerjakan kuis secara individual sebagai evaluasi. Guru memberikan penilaian berupa skor dan penghargaan atau “gelar” kepada kelompok yang berhasil, sekaligus memberikan motivasi kepada kelompok yang kurang berhasil agar dapat memperbaiki prestasinya. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi belajar siswa secara aktif dan kolaboratif.

Observasi

Pada tahapan ini, peneliti mengamati secara langsung proses pelaksanaan menggunakan model TAI pada materi volume bangun ruang. Dari hasil siklus I, terlihat adanya peningkatan prestasi belajar siswa dibandingkan kondisi awal sebelum penelitian. Hal ini terlihat dari kenaikan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar siswa. Meski demikian, hasil tersebut belum sepenuhnya memuaskan sehingga masih diperlukan perbaikan agar hasil belajar siswa dapat lebih optimal. Pengamatan terhadap aktifitas siswa selama siklus I juga menjadi tolok ukur untuk melihat apakah terjadi peningkatan pada siklus II. Selanjutnya penelitian siklus II dengan tujuan

memperbaiki kekurangan yang muncul pada siklus I sehingga diharapkan hasil belajar siswa semakin meningkat pada siklus berikutnya.

Tabel berikut menunjukkan nilai evaluasi dari akhir siklus I dengan KKM 70:

Tabel 3. Prestasi Belajar Matematika Siklus I

Data	Nilai Evaluasi		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
Frekuensi	15	8	23
Persentase	65,22%	34,78%	100%
Jumlah Nilai	1587		
Rata-rata	69		

Berdasarkan tabel 4.2, dari total 23 siswa, diketahui jumlah nilai keseluruhan yaitu 1587 dengan rata-rata nilai siswa kelas V yaitu 69. Ada 15 siswa atau 65,22% berhasil mencapai nilai >KKM, sedangkan 8 siswa atau 34,78% masih mendapatkan nilai < KKM.

Kegiatan mengamati bertujuan untuk mengetahui aktifitas belajar dan prestasi belajar siswa setelah menerapkan metode TAI (Team Asissted Individualization). Prestasi belajar siswa dapat diketahui dari nilai evaluasi pada siklus I.

Refleksi

Setelah siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi dan memperbaiki kendala yang muncul selama proses tersebut. Refleksi ini mencakup 2 aspek pokok, yaitu proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Secara umum, kegiatan sudah berjalan sesuai dengan RPP dan berlangsung dengan baik. Tetapi beberapa masalah ditemukan, seperti saat siswa mengerjakan soal gambar bangun ruang dan lembar kerja secara berkelompok, ada beberapa siswa mengganggu teman-temannya dan membuat suasana menjadi ribut, sehingga guru harus memberi peringatan beberapa kali. Siswa telah dibagi dalam kelompok dan mengerjakan tugas melalui LKS. Selain itu, mereka juga melakukan praktik dengan alat dan bahan sudah ada. Meskipun beberapa kelompok masih merasa ragu dan kurang percaya diri, guru memotivasi agar siswa lebih berani dan percaya diri.

Siklus II

Perencanaan

Dalam tahapan perencanaan siklus II serupa dengan siklus I yaitu: Menyiapkan RPP dengan penerapan metode TAI (Team Asissted Individualization); Menyiapkan soal test; Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa terhadap pelajaran matematika;

Tindakan

Tindakan pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 14 Mei 2025, di kelas V SDN 005 Long Iram. Pelaksanaan siklus ini dilakukan dalam 1x pertemuan dengan durasi waktu 2 x 35 menit (2 jam pelajaran).

Pada siklus II, kegiatan hampir sama dengan siklus I, namun lebih banyak menggunakan soal cerita agar siswa dapat mengerti konsep setiap soal dengan lebih baik. Kegiatan ini meliputi beberapa tahap, yaitu siswa mempelajari materi secara

individu. Selanjutnya, guru memberikan kuis untuk mendapatkan skor dasar atau awal siswa perorangan. Kemudian, guru membentuk kelompok yang terdiri dari tiga siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda-beda secara heterogen. Dalam kelompok tersebut, siswa membahas tugas secara individual untuk saling memeriksa jawaban. Selain itu, guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dibantu oleh siswa berkemampuan baik yang berperan sebagai tutor sebaya. Guru juga meminta siswa menulis rangkuman menggunakan strategi pemecahan masalah. Setelah itu, siswa kembali menjawab kuis secara individual, dan guru memberikan skor serta penghargaan berupa “gelar” kepada kelompok yang berhasil maupun kelompok yang kurang berhasil.

Observasi

Pada tahapan ini, peneliti mengamati proses pelaksanaan kegiatan yang menggunakan metode TAI pada materi volume bangun datar. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat bagaimana penerapan model tersebut berjalan secara langsung dalam kelas. Selanjutnya, hasil belajar siswa diukur melalui evaluasi yang diberikan pada akhir siklus II, dengan acuan KKM sebesar 70. Data hasil evaluasi tersebut kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam tabel 4 sebagai gambaran capaian prestasi belajar siswa setelah mengikuti kelas dengan model TAI pada siklus kedua.

Tabel 4. Prestasi Belajar Matematika Siklus II

Data	Nilai Evaluasi		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
Frekuensi	20	3	23
Persentase	86,96%	13,04%	100%
Jumlah Nilai	1863		
Rata-rata	81		

Berdasarkan tabel 4, terdapat 23 siswa kelas V dengan total nilai mencapai 1863, sedangkan nilai rata-rata siswa yaitu 81. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20 siswa atau sekitar 86,96% berhasil mendapatkan nilai > KKM, sementara 3 siswa (13,04%) nilainya < KKM. Selain itu, peneliti juga mengamati kegiatan pada siklus II untuk melihat bagaimana pelaksanaan berjalan. Prestasi belajar siswa pada siklus ini dinilai berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan di akhir siklus II.

Refleksi

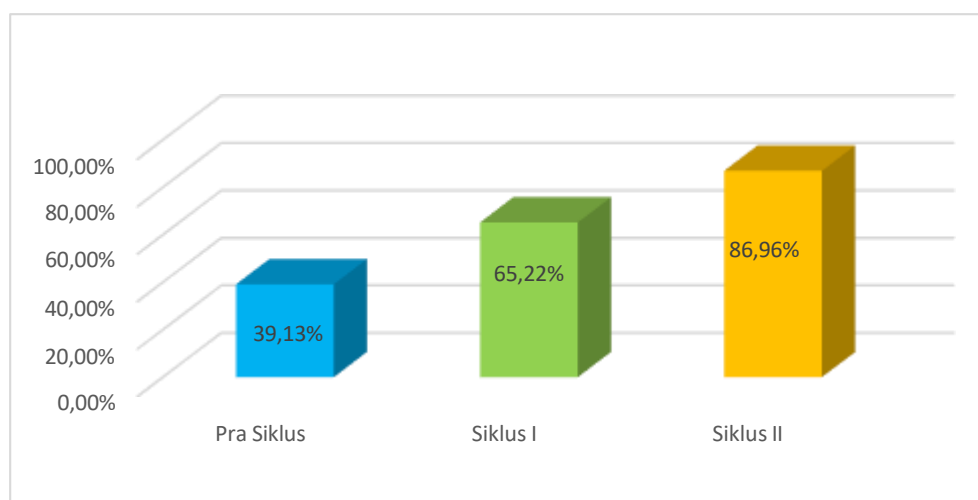
Dari berbagai tahapan yang dilakukan peneliti pada siklus II, diperoleh hasil refleksi sebagai berikut: selama kegiatan, kendala berupa siswa yang masih berisik dan mengganggu temannya memang masih terjadi, namun situasi ini sudah lebih dapat dikendalikan dibandingkan pada pertemuan pertama di siklus I. Siswa dibagi dalam kelompok dan mengerjakan tugas melalui LKS yang telah disiapkan oleh guru. Mereka juga melakukan praktik dengan alat dan bahan yang tersedia. Kondisi kelas sudah lebih

teratur dan kerjasama antar siswa dalam kelompok berjalan cukup baik. Kepercayaan diri siswa, khususnya saat presentasi didepan kelas, juga meningkat dan siswa menjadi lebih percaya diri. Seluruh langkah pada siklus II dilaksanakan dengan baik dan lancar. Dari segi prestasi belajar, terjadi peningkatan yang signifikan dari kondisi awal sebelum penelitian hingga siklus II. Nilai rata-rata siswa yang semula tergolong rendah, menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan. Selain itu, setelah siklus I, dilakukan perbaikan pada proses pembelajaran dan hasil belajar, sehingga kekurangan yang ditemukan di siklus I dapat diperbaiki dan hasil belajar menjadi lebih baik pada siklus II.

Selain peningkatan rata-rata nilai, kenaikan juga terlihat pada persentase ketuntasan siswa berdasarkan KKM. Pada pra siklus, persentase ketuntasan siswa hanya 39,13%. Angka ini meningkat menjadi 65,22% pada siklus I, mengalami kenaikan sebesar 26,09%. Pada siklus II, persentase ketuntasan mencapai 86,96%, yang berarti ada peningkatan sebesar 21,74% dibandingkan siklus I.

Dari uraian tersebut, Gambar 2 menampilkan diagram batang yang menggambarkan hasil penelitian ketuntasan belajar siswa mulai dari kondisi awal, evaluasi siklus I, hingga evaluasi siklus II untuk menunjukkan perkembangan dan peningkatan selama di kelas.

Gambar 2. Ketuntasan Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan pembahasan diatas, maka metode TAI terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Haris (2023), “bahwa penerapan metode kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.” Dalam penelitian Haris, penerapan model TAI pada siswa kelas V SD IT Al Hasanah dalam materi pertidaksamaan linier satu variabel berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hal ini dibuktikan dari evaluasi yang dilakukan pada setiap siklus, di mana pada siklus I tingkat ketuntasan belajar klasikal adalah

62,5%, dan kemudian meningkat menjadi 81,25% pada siklus II. Maka ada peningkatan 18,75% dalam ketuntasan belajar antara siklus I dan siklus II, yang menunjukkan efektivitas metode TAI dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa.. Berdasarkan kelebihan Metode TAI serta hasil tindakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Matematika, khususnya materi Volume Bangun Ruang. Model ini juga mendorong peningkatan peran dan aktifitas guru, di mana guru tidak hanya berperan sebagai pemberi materi di depan kelas, tapi juga sebagai pembimbing dan pendamping siswa dalam kelompok. Peran aktif setiap anggota kelompok serta guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, karena siswa yang sudah paham dapat membantu teman-teman yang belum paham, sehingga secara keseluruhan prestasi belajar meningkat. Sesuai dengan prinsip utama model TAI, yaitu siswa yang lebih mahir membantu siswa yang kurang mahir dalam pelajaran tertentu. Dengan demikian, terbukti bahwa penerapan metode TAI pada pembelajaran matematika materi volume bangun ruang di kelas V SDN 005 Long Iram mampu meningkatkan prestasi belajar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif tipe TAI (Team Assisted Individualization) dalam proses belajar mengajar materi volume bangun ruang di kelas V SDN 005 Long Iram berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa. Evaluasi menunjukkan bahwa tingkat ketuntasan belajar meningkat dari 39,13% pada pra siklus menjadi 65,22% pada siklus I, dan lebih lanjut naik menjadi 86,96% pada siklus

II. Dengan peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 21,74% antara siklus I dan II, hasil ini sudah memenuhi standar ketuntasan minimal yaitu 75% siswa mencapai nilai ≥ 70 . Namun, penelitian ini sebaiknya terus dilanjutkan agar dapat lebih meningkatkan mutu pelajaran mengembangkan profesionalisme guru, dan meningkatkan kualitas pendidikan matematika secara menyeluruh.

Metode TAI terbukti meningkatkan hasil belajar matematika, sehingga guru kelas dan guru mata pelajaran di sekolah dasar dianjurkan untuk menggunakannya sebagai alternatif metode belajar mengajar yang efektif. Selain meningkatkan hasil belajar, model ini juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik, serta membantu guru dalam membangkitkan motivasi dan mengelola pembelajaran secara inovatif agar siswa tidak merasa jenuh. Kepala sekolah juga diharapkan dapat mendorong guru-gurunya untuk melakukan penelitian tindakan kelas guna meningkatkan kualitas dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N., & Astuti, R. D. (2018). Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.
- Ali, Muhammad dan Mohammad Asrori. (2018). Psikologi Remaja Perkembangan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amarullah, A. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Cooperative Learning Tipe TAI (Team Assisted Individualization). Jurnal Pendidikan Matematika (JUDIKA EDUCATION), 4(2), 170-181.
- Armidi, N. L. S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Team Assisted Individualization untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. Journal of Education Action Research, 6(3).
- Astutik, S. (2022). Peningkatan kemampuan numerasi melalui problem based learning (PBL) pada siswa kelas VI SDN Oro-Oro Ombo 02 Kota Batu. Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora, 1(3), 561-582.
- Dahlia, D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Bilangan Cacah. Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(2), 59-64.
- Halimung, H. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assisted Individualization). Jurnal Pendidikan Refleksi, 10(2), 149-158.
- Haris, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SD IT Al Hasanah. eL-Muhbib jurnal pemikiran dan penelitian pendidikan dasar, 7(1), 99-107.
- Mertayasa, I. W. (2021). Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) dengan Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. Journal of Education Action Research, 5(3), 301-308.
- Ngalimun. (2016). Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Setiawati, D., & Yuni, Y. (2021). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Accelerated Instruction Sebagai Solusi Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Teorema Pythagoras. Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan, 21(3).
- Susanto, Ahmad. (2017). Teori Belajar & Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Susanti, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tai (Team Assisted Individualization) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Konduktor Dan Isolator Panas Ipa Kelas Vi-B: Application of Cooperative Learning Model Type TAI

(Team Assisted Individualization) to Improve Student Achievement in Science Heat Conductor and Insulator Materials in Class VI-b. *Suluh: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1), 41-47.

Winataputra, U. (2015). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.